

[Type here]

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Eksistensialisme Sartre

Secara etimologi eksistensi berasal dari kata “eks” yang berarti “di luar” dan “sistensi” yang berarti berdiri atau menempatkan. Makna secara luas eksistensi adalah menempatkan sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaan (eksistensinya) di hidupnya.

Eksistensi adalah kontingensi yang mendahului esensi, sedangkan manusia merupakan kebebasan. Manusia dalam keadaan yang tidak pasti dan selalu menjadi sesuatu yang unggul, sehingga ingin mencari jati dirinya dengan cara bereksistensi, bebas mencari jalan yang ia pilih sendiri. Jadi, manusia bertanggung jawab atas eksistensinya (Wibowo dan Majalah *Driyarkarya*, 2011:13).

Keberadaan muncul terlebih dahulu sebelum berada, maka manusia memiliki kebebasan memilih jalan hidupnya. Manusia ada di bumi ini diberi takdir dan dalam kondisi yang tidak selalu baik, jadi mereka selalu ingin memiliki harapan dan target untuk menuju puncak kehidupan yang baik. Maka dari itu, mereka mencari jati diri dengan cara bertindak sesuai pilihan hidupnya, serta menerima konsekuensi atas tindakannya.

Eksistensi kali pertama dimaknai tentang “cara berada” manusia (*way being* atau *il modo di ess*). Hal ini, mutlak berkenaan dengan manusia, tidak dipikirkan oleh makhluk yang tidak berakal logika dan tidak bergerak. Eksistensi adalah “cara berada” (*the way of being* atau *il modo di essere*) manusia di dunia (*worldly*). Hal ini cenderung berkaitan dengan cara berada manusia di dunia karena memiliki sifat “mendunia” dan tak pernah terlepas dari segala sesuatu yang terjadi dan tentu berkaitan dengan dunia.

Persoalan eksistensi tentang “cara berada” manusia di dunia biasanya muncul begitu saja dalam situasi-situasi krisis yang mengundang pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi, tetapi secara garis besar bahwa para eksistensialis dalam mendefinisikan

[Type here]

eksistensialisme merujuk pada sentral kajiannya yakni cara wujud manusia. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi sesuatu yang memiliki perwujudan.

Bagus (dalam Hiplunudin, 2017:16) mengemukakan eksistensialisme dimunculkan karena keterasingan manusia dalam rutinitas. Rutinitas tersebut membawa manusia dalam ketidaksadaran. Oleh karena itu, makna ada bagi manusia menjadi absurd. Secara terminologi eksistensialisme dapat dimaknai, yaitu (a) sesuatu yang ada; (b) sesuatu yang memiliki perwujudan; (c) segala sesuatu yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang tidak memerdulikan sesuatu dengan kodrat kemanusiaan.

Benda sebatas “berada” saja, sedangkan manusia “bereksistensi”. Keberadaan manusia diantara benda-benda membuat manusia berarti dan memiliki derajat lebih tinggi. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar mengenai keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti suatu yang di hadapinya, dan mengerti arti hidupnya. Manusia sebagai subjek yang menyadari keberadaan dirinya dan benda sebagai objek (Tafsir dalam Hiplunudin, 2017:12).

Manusia memiliki kesadaran, sehingga manusia melakukan tindakan menolak. Setiap pertemuan diantara kesadaran-kesadaran menjadi komunikasi dua arah antara subjek dan objek. Subjek dan objek berusaha saling mengobjekkan, maka subjek berusaha mengobjekkan yang lain. Sebaliknya, yang lain juga berusaha mengobjekkan subjek.

Alat yang utama dalam konflik eksistensi merupakan kehadiran orang lain yang menonton, menyelidiki, dan mengobjekkan seseorang yang menjadi pelaku “aku”. Kehadiran orang lain adalah subjek yang mengobjekkan “Aku”. Relasi yang konkret dengan orang lain, pemeran “Aku” bisa menjadi menjadi dua hal. Pertama, “Aku” akan takluk dan tunduk saja kepada orang lain. Maka dari itu, hal itu bisa membuat seseorang menjadi objek dan orang lain menjadi subjek, misalnya dalam cinta dan masokisme. Kedua, “Aku” tidak tunduk dan tak takluk kepada orang lain, misalnya acuh ta acuh, sadisme, dan sikap benci.

[Type here]

Struktur dasar hubungan antarmanusia terdiri dari batiniah timbal-balik orang lain. Jika orang lain menolak “Aku”, maka “Aku menjadi objek dan orang lain menjadi subjek. Sebaliknya, jika “Aku” mengobjekkan orang lain, maka “Aku” menjadi subjek. Hakikatnya, prinsip pertama dari eksistensialisme menurut Sartre adalah subjektivitas. Eksistensialisme mengarah pada subjektivitas. Disini, subjektivitas mempunyai dua makna. Pertama, satu pihak artinya kebebasan subjek seseorang, tapi di pihak lain subjektivitas mempunyai batasan. Kedua, ketika seseorang memilih dan menyetujui nilai yang dianggap baik untuk semua orang. Maka dari itu, manusia bertanggung jawab atas semua orang.

Adanya subjektivitas dari seseorang eksistensialisme berkaitan dengan tanggung jawab dan subjek-subjek di luar dirinya. Hal ini karena seseorang yang mengambil keputusan, sehingga mempengaruhi manusia-manusia lain. Sartre menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya eksistensi yaitu *anguish*, *abandonment*, *despair*.

Anguish dapat diartikan sebagai beban, derita, dan kesedihan yang dapat menimbulkan kecemasan. Kaum eksistensialisme secara terang menyatakan bahwa manusia selalu ada di dalam kecemasan. Seseorang yang berkomitmen pada sesuatu, maka sepenuhnya sadar tidak hanya memilih suatu yang diinginkan. Namun, disaat yang sama ia memiliki peran besar menjadi pengatur dan pembuat peraturan untuk semua orang. Maka dari itu, dalam keadaan tersebut, seorang tidak bisa lari dari perasaan tanggung jawab penuh.

Istilah *abandonment* berhubungan dengan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya Tuhan sebagai penentu, manusia sangat bebas dan tidak ada determinasi. Manusia ditinggal sendiri tanpa alasan untuk menyalahkan atau membenarkan suatu tindakannya, sehingga manusia bisa dikatakan bebas. *Despair* merupakan sikap membatasi diri untuk mengandalkan hal-hal yang termasuk keinginan kita. Manusia tidak dapat mengandalkan orang atau hal yang diluar dirinya. Menurut Sartre manusia harus bertindak tanpa harapan, ekspektasi, dan pengandaian.

Hadiwijono (dalam Hiplunudin, 2017:14-15) mengemukakan bahwa Eksistensi merupakan aliran filsafat yang bersifat teknis, sehingga tergambar sebagai sistem yang berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa substansi yang

[Type here]

sama dan bisa dikatakan filsafat eksistensi. Substansi-substansi tersebut sebagai berikut:

a. Motif Pokok Sebagai Cara Manusia Berada

Motif pokok adalah cara manusia berada (bereksistensi). Cara yang khas manusia berada dan hanya manusia yang bereksistensi. Maka dari itu, pusat perhatian terletak pada manusia karena memiliki sifat humanistik.

b. Bereksistensi Secara Dinamis

Bereksistensi diartikan secara dinamis dengan cara menjadikan dirinya pribadi yang aktif. Bereksistensi bermakna berbuat, menjadi, dan merencanakan sesuatu untuk hidupnya. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaan semula. Maka dari itu, dalam pandangan filsafat eksistensialisme manusia merupakan realitas yang belum selesai, masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia membutuhkan orang lain.

c. Filsafat Memberikan Tekanan Pada Pengalaman Yang Eksistensial

Filsafat memberikan tekanan yang sangat besar pada pengalaman yang eksistensial. Pengalaman setiap filosof berbeda contohnya, Heidegger memiliki pengalaman sebuah kematian yang suram dan Marchel memiliki pengalaman keagamaan. Selain itu, Japers memiliki pengalaman kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.

Eksistensialisme sendiri bisa dikatakan sebagai aliran filsafat yang menarasikan kemudian mendiagnosa manusia mengalami krisis eksistensial. Dalam hal ini para pengikut eksistensialisme mengatakan bahwa gerakan tersebut bukan hanya bersifat lama dan modern, tetapi bersifat abadi dan terjadi terus-menerus sejalan dengan keterasingan manusia dalam rotasi rutinitas. Eksistensialisme sebagai unsur yang universal dalam segala pemikiran merupakan salah satu usaha sadar manusia untuk menggambarkan eksistensinya dalam menyikapi yang berasal dari konflik-konflik eksistensi.

Eksistensialisme adalah salah satu bentuk dari humanisme. Sejalan dengan pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa eksistensialisme tak lain adalah humanisme itu sendiri. Hal ini dapat diartikan titik pengacuan dari eksistensialisme dan keahlikian suatu humanisme yaitu melihat sesuatu yang ada dalam diri manusia. Walaupun, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memainkan

[Type here]

individualisme masing-masing. Hal itu karena terjadi sebab-akibat, sebab eksistensialisme mengacu pada “aku”, maka makna aku dalam keberadaan atau bereksistensi secara individual.

Sartre (dalam Hiplunudin, 2017:74) berpendapat bahwa manusia merupakan pusat ilmu utama (transendensi) karena selalu dalam proyeksi dan mengatasi dirinya, sehingga menjadi ada. Tidak ada alam semesta lain, selain alam semesta yang dijadikan tempat tinggal manusia. Keutamaan (transenden) di sini bukan bermakna Tuhan, melainkan manusia yang mampu mengatasi dirinya. Manusia sepanjang hidupnya tidak diam dan bungkam dalam dirinya sendiri, tetapi hadir dalam alam semesta yang ditinggali manusia. Kemudian berada di luar dirinya sendiri untuk mengejar tujuan utama, sehingga manusia dapat mengada atau mewujudkan. Hal ini bersifat subjektivitas, sehingga hubungan utama sebagai kuasa manusia atas subjektivitas dinamakan Sartre sebagai humanisme eksistensial.

2. Sejarah Eksistensialisme

Eksistensialisme tidak semena-mena muncul begitu saja. Ada beberapa faktor yang menjadi sejarah sebuah eksistensialisme, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Eksistensialisme Muncul Karena Reaksi Terhadap Pandangan Materialisme

Muzairi (dalam Hiplunudin, 2017:28) menjelaskan bahwa materialis mengutamakan konsep Marx yaitu materi sebagai sesuatu yang nyata. Materi menjadi faktor penentu dari tingkah laku atau kesadaran manusia, gerak sejarah, dan perubahan sosial. Snijders (dalam Hiplunudin, 2017:28) menambahkan, paham mengenai materi juga menganggap bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu perubahan fisiologis dan biologis. Manusia hanya suatu momen dalam kerangka evolusi kosmos, yang pada suatu ketika dalam evolusi kosmos tersebut muncul “benda yang berpikir”.

Kesalahan yang terjadi pada konsep ini adalah “*detotalization of totality*”, yaitu memungkiri totalitas ‘manusia utuh’ dengan cara mereduksi manusia hanya dari unsur materi saja. Bagi materialisme, manusia hanya materi belaka atau sebagai objek, bukan sebagai subjek yang berkesadaran. Pernyataan ini sangat ditentang oleh eksistensialisme. Pada hakikatnya manusia bagi eksistensialisme

[Type here]

harus dipahami sebagai manusia utuh yang berkesadaran subjek, bukan sekadar dipikirkan secara objektif, melainkan dihayati (Muzairi dalam Hiplunudin, 2017:28).

Eksistensialisme pula berpendapat bahwa sifat khusus tentang cara manusia berada disangkal dan dilalaikan oleh materialisme. Manusia hanya diposisikan sebagai objek, padahal manusia juga subjek yang berhadapan dengan objek (Snijder dalam Hiplunudin, 2017:28).

b. Eksistensialisme Muncul Karena Reaksi Terhadap Pandangan Idealisme

Muzairi (2017:29) menyatakan bahwa eksistensialisme muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealisme Yunani, terutama paham tentang idealis Hegel. Idealisme menurunkan suatu realitas yang disebut roh atau jiwa. Plato berpendapat bahwa ide adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan selain ide dianggap bayangan dari ide tersebut.

Idealisme Hegel memandang manusia sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah suatu otonom yang berpribadi, melainkan hanya bagian dari keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk absolut.

c. Eksistensialisme Muncul Karena Reaksi Pemberontakan

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tidak bersifat pribadi) dari zaman teknologi. Bahkan, pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang (Marilyn, Titus, dan Nolan, 2017:29). Hadiwijono (dalam Hiplunudin, 2017:29) menambahkan bahwa eksistensialisme sangat menentang objektivitas, artinya manusia cenderung dianggap sebagai nomor dua setelah benda dan impersonalitas. Apabila kehidupan manusia diberi pandangan tentang sesuatu secara objektif dan impersonal, maka mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme memunculkan kembali masalah-masalah tentang individualitas dan personalitas manusia.

[Type here]

3. Aliran Pemikiran Eksistensialisme

Warsito (dalam Hiplunudin, 2017:18-19) menjelaskan bahwa eksistensialisme memiliki banyak pemikiran atau aliran karena para filosof melihat eksistensialis dari berbagai sudut pandang. Selain itu, mereka memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Eksistensialisme sendiri berawal dari realitas kehidupan, terutama menyangkut pengalaman hidup sehari-hari. Ada yang terlihat eksistensialisme dari fungsinya, yakni penggunaan konsep-konsep eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsi ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua yaitu eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologis.

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia, seperti; pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau aliran pemikiran dan jalan menuju eksistensialisme. Sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam kehidupan manusia. Namun, eksistensialisme ideologis merupakan kebalikannya. Suatu bentuk pemikiran eksistensialisme yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia sebagai satu-satunya ukuran yang sah dalam membahas setiap problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis eksistensialisme ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran.

Aliran yang selanjutnya, yaitu eksistensialisme ateistik dan teistik. Eksistensialisme ateistik adalah seseorang yang tidak melibatkan Tuhan dalam sistem filsafatnya, seperti pendapat Sartre bahwa manusia modern harus berani menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Pemikiran tersebut berbanding terbalik dengan eksistensialisme teistik, seseorang tetap percaya dan berpangku pada Tuhan dan melibatkan Tuhan dalam sistem filsafatnya.

4. Jenis Jenis Eksistensialisme

Kattsoff (dalam Hiplunudin, 2017:30) menyimpulkan bahwa pendapat para penelaah eksistensialisme meyakini bahwa eksistensi merujuk pada sesuatu yang ada. Keberadaannya juga harus dialami oleh banyak orang karena hal tersebut bentuk pembuktian adanya eksistensi. Maka dari itu, manusia sangat erat

[Type here]

kaitannya dengan eksistensialisme. Eksistensialisme berpengaruh dalam kehidupan manusia. Berikut ini jenis-jenis eksistensialisme:

a) Eksistensialisme Humanistik

Eksistensialis merupakan salah satu bentuk dari humanisme. Sejalan dengan pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa eksistensialisme tak lain adalah humanisme itu sendiri. Hal ini dapat diartikan titik pengacuan dari eksistensialisme dan kehakikian suatu humanisme yaitu melihat sesuatu yang ada dalam diri manusia. Walaupun, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memainkan individualisme masing-masing. Hal itu karena terjadi sebab-akibat, sebab eksistensialisme mengacu pada “aku”, maka makna aku dalam keberadaan atau bereksistensi secara individual.

Para eksistensialis termasuk Sartre adalah humanis. ada dua makna humanisme, yang pertama eksistensialis tidak pernah menganggap manusia sebagai tujuan karena manusia selalu dalam proses menentukan diri(Sartre dalam Khusna, 2017:44). Kedua, berpendapat bahwa manusia merupakan pusat ilmu utama (transendensi) karena selalu dalam proyeksi dan mengatasi dirinya, sehingga menjadi ada. Tidak ada alam semesta lain, selain alam semesta yang dijadikan tempat tinggal manusia. keutamaan (transenden) disini bukan bermakna Tuhan, melainkan manusia yang mampu mengatasi dirinya. Manusia sepanjang hidupnya tidak diam dan bungkam dalam dirinya sendiri, tetapi hadir dalam alam semesta yang ditinggali manusia. Kemudian berada di luar dirinya sendiri untuk mengejar tujuan utama, sehingga manusia dapat mengada atau mewujudkan. Hal ini bersifat subjektivitas, sehingga hubungan utama sebagai kuasa manusia atas subjektivitas dinamakan Sartre sebagai humanisme eksistensial(Sartre dalam Hiplunudin, 2017:74).

Sartre sebagai humanis seperti yang telah ditulis diatas, menjabarkan eksistensinya dalam buku-buku yang dikarangnya, eksistensi Sartre ada tiga. Pertama, kehidupan keluarga Sartre sebagai kelas borjuis berkecukupan dan tidak pernah merasakan kekurangan, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang tidak pernah dilatih untuk bersosialisasi serta berempati terhadap sesama. Namun, hanya larut di dalam kenyamanan dan kesenangan hidup akibatnya Sartre mempunyai superego yang lemah.

[Type here]

Sartre saat itu dijadikan ‘anak emas’ bagi keluarga, terutama Kakeknya. Lalu sang Kakek memberikan apapun yang ia inginkan, mengagungkannya, dan menuruti semua kemauannya serta memberikan ruang perpustakaan untuk mengeksplor kompetensinya. Sejak itu Sartre menjadi anak yang anti antisosial dan kurang berempati terhadap sesama. Sartre sering berada di dalam perpustakaan dan jarang bergaul dengan teman sebayanya. Ia sering membaca buku-buku milik sang Kakek lalu dan mulai suka menulis.

Kedua, pengalaman masa kecil Sartre yang sangat pahit dan menyedihkan atas penolakan yang dilakukan teman-teman, keluarga, beserta orang-orang disekitarnya. Sartre saat itu di ajak Kakeknya ke salon untuk potong rambut. Lalu potongan rambutnya dirasa sangat buruk dan menyerupai katak. Sartre merasa memiliki wajah yang buruk, sehingga dikucilkan dan diasingkan.

Ketiga, kesenangan Sartre membaca dan menulis semakin membentuk karakter yang sangat gemar berimajinasi dan menyendiri. Pada saat itu Sartre tinggal dengan ayah tiri dan ibu kandungnya. Ayah tirinya unggul dalam bidang menghitung, sedangkan Sartre unggul dalam bidang membaca dan menulis. Namun, Ayah tirinya memaksanya belajar menghitung, tapi Sartre tetap saja tidak bisa, sehingga hal ini membuat Ia tampak bodoh dimata Orang tuanya.

Sejalan dengan pendapat Corey (dalam Hiplunudin,2017:74) bahwa eksistensialisme humanistik adalah pendekatan yang mengembalikan individu untuk fokus pada potensi yang dimiliki manusia. Caranya dengan memberikan gambaran tentang manusia pada taraf yang paling tinggi. Ia menunjukkan bahwa manusia selalu menjalani proses ‘ingin menjadi’, mengaktualkan secara berkesinambungan, dan mengembangkan potensinya. Maka dari itu, pendekatan eksistensial humanistik secara tajam tertuju pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, kesadaran diri, dan kebebasan yang konsisten.

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Hiplunudin, 2017:75) pun menjelaskan tujuan yang mendasari eksistensial humanistik ialah membantu individu menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup manusia sendiri. Hal ini juga diarahkan untuk membantu orang yang mengalami kecemasan supaya lebih sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak.

[Type here]

Kemudian membantu mereka mengambil keputusan pilihan hidup yang memungkinkan dapat diwujudkan, sehingga mencapai kehidupan yang bermakna Lebih spesifiknya, menurut Misiak dan Sexton (dalam Hilunudin, 2017:75) adapun ciri-ciri dari terapi eksistensial humanistik adalah sebagai berikut:

- A. Eksistensialisme adalah sebuah gerakan yang berpusat pada penyelidikan manusia sebagai pribadi individual dan eksistensi dalam dunia.
- B. Dalil-dalil yang melandasi adalah sebagai berikut:
 - 1. Setiap manusia punya keunikan dalam kehidupan batinnya, memiliki pandangan, dan mengevaluasi dunia, serta bereaksi terhadap dunia.
 - 2. Manusia sebagai pribadi tidak bisa dimengerti unsur-unsur yang membentuknya.
 - 3. Bekerja semata-mata dalam kerangka rangsangan tanggapan dan memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi, seperti, penginderaan, persepsi, belajar, dorongan-dorongan, kebiasaan, dan tingkah laku emosional yang tidak akan mampu memberikan pemahaman manusia.
- C. Berusaha melengkapinya kepada sesama manusia, bukan menyingkirkan dan menggantikan pandangan-pandangan yang ada dalam psikologi (kejiwaan).
- D. Sasaran eksistensial merupakan mengembangkan konsep yang komprehensif mengenai manusia. Selain itu, memahami manusia dalam kenyataan eksistensialnya, misalnya pada kesadaran perasaan-perasaan, suasana-suasana perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan sesamanya. Tujuan utamanya merupakan menemukan kekuatan dasar, tema, atau kecenderungan dari kehidupan manusia yang dapat dijadikan kunci ke arah memahami manusia.
- E. Tema-temanya merupakan hubungan antar manusia, kebebasan, tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup, penderitaan, keputusan, kecemasan, dan kematian.

Eksistensialisme humanistik dimanfaatkan oleh para psikolog terutama dalam konseling, salah satu temanya merupakan kecemasan yang dialami manusia. Bahkan, para eksistensialis percaya manusia dapat bereksistensi dengan

[Type here]

rasa cemas tersebut. Kecemasan adalah bahan konseling yang bermanfaat, baik konseling individual maupun kelompok. Apabila seseorang tidak mengalami kecemasan, maka motivasinya untuk berubah akan rendah. Kecemasan bisa diubah ke energi yang dibutuhkan bertahan untuk menghadapi resiko percobaan dengan tingkah laku baru.

Seseorang bisa saja keluar dari pola pikir yang melumpuhkan dan memulai gaya hidup baru, meskipun hasilnya timbul kecemasan sementara. Namun, tidak dipungkiri klien akan puas dengan cara-cara yang lebih baru dalam mengada dan kecemasan akan berkurang. Hal ini disebabkan klien mulai memiliki rasa percaya diri, maka kecemasan terhadap bencana yang melanda lambat laun secara alami akan berkurang (Corey dalam Hiplunudin, 2017:76).

Humanistik merupakan aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an tanggapan terhadap behaviorisme dan psikoanalisis (Freud). Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada manusia (eksistensial bermakna ada) dari psikologi dan konteks manusia (humanis) dalam pengembangan teori psikologis atau kejiwaan manusia. Pemahaman mengenai manusia dalam psikologi humanistik, yaitu mengacu pada keyakinan nilai-nilai etika baik dan buruk, benar dan salah menjadi daya psikologi yang kuat. Bahkan, penentu asas tingkah laku manusia dalam bentuk perilaku atau kepribadian.

Keyakinan semacam ini membawa usaha para pakar psikologi untuk meningkatkan kualitas manusia, seperti pilihan, interaksi, kreativitas, fisik, mental, dan jiwa agar individual lebih bebas. Psikologi humanistik berarti sistem pemikiran yang berdasarkan berbagai nilai, sifat, dan tindak tanduk yang dipercayai terbaik untuk manusia dalam bentuk norma-norma sosial yang telah dilembagakan. Kemudian, terwujudlah satu nilai baru berupa pendekatan yang bertujuan memahami sifat dan keadaan manusia secara holistik yang disebut eksistensialisme humanistik dalam terapi dan konseling.

Sartre (2017:77) berpendapat bahwa eksistensialisme tersebut merupakan ajaran humanisme karena mengingatkan manusia sebagai satu-satunya legislator. Tidak hanya itu, eksistensialisme mengejar satu tujuan saja, yaitu pembebasan atau merealisasikan manusia menjadi manusia sejati. Usaha ini tentu ada hubungannya dengan orang lain karena seseorang diibaratkan sebagai legislator

[Type here]

yang memilih semua orang, sehingga perlu memahami orang lain. Sartre juga berpendapat bahwa tanpa kehadiran orang lain seseorang tidak memperoleh pengetahuan sekecil apapun bagi dirinya sendiri. Kehadiran orang lain sangat penting bagi eksistensinya.

Eksistensialisme tersebut merupakan ajaran humanisme karena mengingatkan manusia sebagai satu-satunya legislator. Tidak hanya itu, eksistensialisme mengejar satu tujuan saja, yaitu pembebasan atau merealisasikan manusia menjadi manusia sejati. Usaha ini tentu ada hubungannya dengan orang lain karena seseorang diibaratkan sebagai legislator yang memilih semua orang, sehingga perlu memahami orang lain. Tanpa kehadiran orang lain seseorang tidak memperoleh pengetahuan sekecil apapun bagi dirinya sendiri. Kehadiran orang lain sangat penting bagi eksistensinya (Sartre dalam Hiplunudin, 2017:77).

b. Eksistensialisme Yang Berkaitan Dengan Moral

Poespoprodjo (dalam Hiplunudin, 2017:78) menyatakan moral sangat berhubungan dengan tingkah laku dan tanggung jawab manusia karena hanya manusia yang memiliki konsekuensi memilih moral yang dimilikinya. Eksistensialisme memandang manusia memiliki rasa tanggung jawab secara penuh atas keputusan yang sudah dipilih, sehingga tanggung jawab itu berimbas pada diri manusia. Moralitas atau etika cenderung bertumpu pada agama tertentu, memiliki sifat indoktrinatif, dan dilengkapi dengan kutipan ayat-ayat dari kitab suci tertentu. Maka dari itu, tidak dapat diterima oleh semua orang dan sekadar berfungsi informatif dalam mempelajari banyak hasil pikir yang etis secara historis saja. Cara ini mengakibatkan terjadinya legalitas moral, yaitu seseorang yang menaati hukum yang diwajibkan dari luar dianggap bermoral. Selain itu, seseorang mempunyai standard untuk menghakimi orang lain mengenai cocok atau tidaknya perbuatan dengan hukum.

Suseno (dalam Hiplunudin, 2017:78) menjelaskan kata legalistas berasal dari bahasa latin yaitu *lex* yang bermakna hukum. Legalitas berfungsi menegaskan kesesuaian munculnya tindakan dengan aturan. Suatu tindakan secara objektif, mungkin bisa dianggap baik dan sesuai dengan pandangan-pandangan moral, hukum, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Namun, secara moral

[Type here]

kesesuaian belum bisa digunakan untuk menarik kesimpulan karena tidak diketahui motivasi yang mendasari perbuatan tersebut.

Berkaitan dengan tingkah laku yang berdampak pada moral, maka Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami pengingkaran, penderitaan, dan keputusan. Pengingkaran yang dimaksud ialah percaya tidak ada Tuhan dan aturan dalam hidup, sehingga manusia itu bebas. Namun, pengingkaran tersebut mengarahkan pada penderitaan karena manusia bebas menentukan jalan hidup sendiri, membuat peraturan untuk semua orang, dan menanggung suatu tanggung jawab. Keputusan merupakan akibat dari pembatasan diri manusia yang menggantungkan diri pada sebuah harapan.

c. Eksistensialisme Dalam Pendidikan

Pendidikan sangat erat dengan kehidupan manusia. Kaum eksistensialisme berargumentasi bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun, yang membedakan manusia dengan hewan adalah pendidikan. Manusia memiliki pendidikan dan sepanjang hidupnya dikatakan sebagai proses pendidikan, sedangkan hewan tidak berpendidikan (Plato dalam Hiplunudin, 2017:81-82).

Republik Plato pun menjelaskan mengenai hakikat negara. Suatu negara harus mengadakan pendidikan yang ideal dan sesuai bakat warga negaranya. Pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu musik dan gimnastik. Musik adalah segala hal yang berhubungan dengan pemikiran, sedangkan gimnastik adalah segala hal yang berhubungan dengan olahraga. Beliau juga menambahkan bahwa manusia terdiri dari bagian kepala, dada, dan perut. Bagian kepala berarti sesuatu yang paling tinggi dibandingkan bagian yang lain dan bersifat pemikir, maka cocok menjadi pemimpin negara. Bagian dada berarti seseorang yang memiliki semangat yang tinggi, maka cocok menjadi prajurit. Terakhir, bagian perut berarti seseorang yang memiliki nafsu untuk memenuhi kebutuhan demi ekonominya, contohnya pedagang.

Tujuan dari negara adalah menciptakan keadilan. Keadilan ini merupakan kondisi setiap warga negara melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan sifat dasar yang dimiliki oleh seorang warga negara. Negara yang ideal mengharuskan warga negara mengembangkan sikap khidmat, sopan santun,

[Type here]

berani melalui jalur pendidikan. Maka dari itu sejak awal negara harus mengontrol bacaan-bacaan anak-anak. Hal ini, pendidikan bertujuan menanamkan jiwa muda yang beranggapan perbudakan lebih menakutkan daripada kematian. Anak muda wajib memiliki sikap gigih mempertahankan negaranya dan tidak takut mati ketika berperang melawan musuh-musuh negaranya Pendidikan sangat penting bagi warga negara. Melalui jalur pendidikan bisa menjadikan negara yang ideal dan melindungi negara dari musuh.

d. Eksistensialisme Sartre Dalam Feminis Beauvoir

Sartre (dalam Hiplunudin, 2017:51) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesadaran memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (*being for self*) dengan keinginan dan tindakannya. Kesadaran yang selalu terbuka akan menjadikan manusia berencana terhadap hal-hal yang mungkin terjadi di masa mendatang. Manusia sebagai *for it self* berarti menentukan dirinya sendiri dan ingin selalu menjadi sesuatu.

Eksistensi mendahului esensi berarti manusia itu ada di dunia lalu dihadapkan dengan dirinya sendiri dan mengatasi dirinya dengan kebebasan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadi sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya. Prinsip pertama eksistensialisme yaitu subjektivitas. Sartre memiliki dua perbedaan atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek seseorang. Kedua, manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Kedua makna tersebut yang menjadi makna mendalam suatu eksistensi (Sartre, 2017:51). Hal ini yang membuat kehadiran laki-laki akan selalu meniadakan kaum perempuan dan sebaliknya.

Feminisme eksistensialis bermula dari krisis eksistensi pada perempuan. Adapun gagasan yang mendukung eksistensi tersebut yaitu gagasan dari Beauvoir tentang perempuan. Tong (dalam Hiplunudin, 2017:51) Konsep Sartre yang terdekat dengan feminisme eksistensialis yaitu *etre pour les autres*. Konsep ini merupakan filsafat yang melihat hubungan antarmanusia.

Simone de Beauvoir sebagai feminis dan eksistensialis melihat ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki mengobjekkan perempuan. Beauvoir menamakan laki-laki sebagai

[Type here]

Diri dan perempuan sebagai *Liyan*. Laki-laki dianggap sang *Diri* yang esensial dan merasa terancam oleh keberadaan sang *Liyan* yang tidak esensial. Oleh karena itu, sang *Diri* mensubordinasi sang *Liyan* untuk meraih kebebasan dan perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.

Jika sang *Liyan* merupakan ancaman untuk sang *Diri*, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Maka dari itu, laki-laki yang ingin tetap bebas dan mempunyai kemungkinan, ia harus mensubordinasi perempuan. Menurut Dorothy kauffman McCall (dalam Tong, 2006:52) opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan :

- 1) Opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan. Suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.
- 2) Perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial.

Spesifikasi peran sosial seiring dengan sarana utama Sartre mengenai laki-laki yang ingin mengobjekkan perempuan. Tindakan perempuan menerima ke-*Liyanan* secara misteri feminin yang turun-temurun melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Hal yang sangat disadari oleh perempuan perbedaan tubuh antara perempuan dan laki-laki pada usia muda. Lambat laun sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan diharuskan menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *Liyan* (Beauvoir, 2017:52).

Perempuan menjadi *Liyan* karena tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir menyatakan perempuan dalam masyarakat sosialis sangat mungkin menjadi *Liyan*, sama seperti pada masyarakat kapitalis . Hal ini terjadi karena akar opresi terhadap perempuan berasal dari faktor ekonomi dan ontologis. Pembebasan perempuan memerlukan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki berkuasa atas perempuan. Laki-laki memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempengaruhi nyawanya dalam pertarungan dan memandang perempuan sebagai yang hanya mampu memberi hidup. Superioritas tersebut dihubungkan dengan jenis kelamin yang dapat membunuh. Laki-laki mengakui dirinya sebagai subjek dan ada yang bebas, sehingga gagasan perempuan sebagai *Liyan* muncul. Perempuan dianggap lemah dan harus dikendalikan laki-laki.

[Type here]

Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2004: 274-275) semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminin. Namun, diantara perempuan-perempuan ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” secara *maximal* sampai ke puncaknya sebagai berikut:

1) Pelacur

Pelacur atau (*hetaira*) merupakan perempuan yang selalu rela dijadikan objek bagi laki-laki. Mereka (perempuan) yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari keliyanannya.

2) Pekerja aktif

Pekerja aktif atau narsis muncul ketika banyak perempuan menjadi sadar akan penampilannya, sehingga mereka (perempuan) berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Dengan cara tersebut, maka sangat berpotensi menjadi jalan agar perempuan lebih indah untuk dilihat oleh laki-laki. Maka dari itu, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.

3) Mistis

Mistis merupakan perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain. Hal ini disebabkan mereka (perempuan) patuh pada norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka dituntut untuk menjadi perempuan ideal. merefleksikan gambaran istri, ibu, perempuan bekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari kesemua peran bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri (Tong, 2004:237).

5. Pengelompokan Nilai

Nilai atau value berasal dari bahasa latin “*valare*” dan bahasa Prancis kuno “*valoir*” yang memiliki arti harga. Kata nilai atau harga bila digabungkan dengan barang akan bersifat materiil dan terbatas. Namun, apabila nilai disandingkan dengan sifat perilaku seseorang, maka nilai akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Menurut Chabib Thoha (dalam Alfian, 2013:54-55) nilai merupakan sifat yang sudah bersatu dengan suatu kepercayaan yang berkaitan dengan manusia

[Type here]

yang meyakinkannya. Jadi, nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia untuk acuan tingkah laku. Nilai sebagai suatu keyakinan yang bersifat abadi bahwa perilaku yang mengungkap eksistensi seseorang atau keadaan sosial yang lebih disukai sebagai perlawanan atau kebalikannya. Schwartz pun menjelaskan bahwa nilai merupakan: (a) suatu keyakinan; (b) berkaitan dengan tingkah laku; (c) melewati situasi spesifik; (d) mengarahkan pada evaluasi terhadap tingkah laku dan kejadian-kejadian; (e) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Max Scheler (dalam Alfian, 2013:57) memandang bahwa nilai-nilai memiliki tingkat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, nilai-nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan:

a. Nilai-nilai kenikmatan

Tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang enak dan tidak enak, sehingga mengakibatkan ada orang yang senang dan menderita.

b. Nilai-nilai kehidupan

Tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, keadilan, nilai kasih sayang, dan nilai kesejahteraan umum.

c. Nilai-nilai kejiwaan

Tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan sosial. Namun, nilai-nilai tersebut lebih dalam dan abstrak, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

d. Nilai-nilai kerohanian

Tingkatan ini terdapat modalitas nilai suci dan tidak suci. Nilai-nilai terdiri atas nilai keimanan atau keyakinan pribadi.

Nilai sangat berhubungan dengan perilaku dan keyakinan manusia dalam menentukan pilihannya, bersifat abstrak, tetapi keberadaannya nyata. Rescher (dalam Alfian, 2013:59-60) berpendapat bahwa nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa komponen: 1) Pengakuan; 2) Objek yang dipermasalahkan; 3) Keuntungan yang diperoleh; 4) Tujuan akhir; 5) Hubungan antara pengembang nilai dengan keuntungan.

[Type here]

Nilai sangat erat dengan moral karena nilai dianggap sebagai ide tentang suatu yang penting dalam kehidupan seseorang, sedangkan moral sebagai wujud dari nilai tersebut. Nilai sebagai patokan mengenai perilaku yang baik akan menuntun seseorang melakukannya sesuai dengan moral yang terpatri dalam dirinya, lingkungan, dan keyakinan. Konsekuensi dari pemahaman nilai menjadi patokan, sehingga seseorang tetap berusaha untuk hidup sesuai nilai-nilai yang telah diyakini. Maka dari itu, orang-orang menginginkan dan memiliki nilai-nilai tersebut. Meskipun, sebagian orang kurang menyadari nilai yang dimilikinya, sehingga terperosok pada tindakan yang salah dan menyalahi aturan. Namun, dibalik tindakan yang salah orang tetap menjadikan nilai sebagai patokan perilaku yang baik.

Nilai pada hakikatnya timbul karena ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat, sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai disebabkan manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka membangun kesepakatan untuk saling menghormati, menjaga, dan memelihara hak-hak individu. Selain itu, nilai terbentuk karena manusia pada dasarnya ingin bahagia, tenang, dan kesenangan dalam hidupnya. Maka dari itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Nilai bisa muncul juga dari keinginan, dorongan, perasaan, dan kebiasaan manusia lalu menjadi watak setelah ada proses penyatuan anatara faktor-faktor individual dan sosial yang terwujud ke dalam kepribadian.

Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan nilai tidak bisa dipisahkan dengan suatu kebudayaan, sehingga menjadi pengalaman lalu cenderung menjadi rujukan terhadap perilaku seseorang dan masyarakat untuk menentukan perilaku moral. Hal ini, berarti nilai menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu dan sosial yang terwujud ke dalam kepribadian.

Nilai-nilai moral membantu manusia untuk menentukan perilaku dengan dasar patokan perilaku yang baik. Nilai juga membantu manusia untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan atau tidak, baik atau buruk tindakan, tepat atau tidak tepat pilihan kita. Dengan nilai, manusia dapat menganalisis

[Type here]

secara rasional tindakan moral yang sedang dilakukan. Adapun unsur yang selalu berkaitan dengan nilai, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai berhubungan dengan subjek

Keberadaan nilai muncul dari penilaian subjek, tetapi keputusan nilai tidak bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi faktor eksternal. Keputusan nilai dari nilai moral yang diambil oleh seseorang tidak terlepas dari persoalan manusia dan keyakinan agama yang dimiliki. Nilai moral merupakan pilihan terbaik dari hal-hal yang baik dan yang paling berharga dari sesuatu yang berharga. Manusia tidak akan mencapai keputusan nilai jika tidak berpegang teguh pada nilai moral dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral. Meskipun nilai pada awalnya bersifat subjektif, tetapi keputusan nilai yang dihasilkan seseorang bersifat objektif dan universal.

b. Nilai tampil dalam konteks praktis

Nilai moral sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. Pada prinsipnya, nilai moral dan tindakan moral itu sama saja. Nilai moral dan tindakan tidak bisa dipisahkan, misalnya orang yang berperilaku sopan, jujur, adil dan baik, dan kejujuran. Nilai dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dirasakan contohnya nilai jujur dan perbuatan jujur tidak bisa di pisahkan.

c. Nilai moral tidak terlepas dari karakteristik

Nilai moral sangat berkaitan dengan karakteristik hal itu dibuktikan dengan adanya pemahaman tindakan akan menghasilkan nilai moral. Tindakan “Jujur” akan menghasilkan nilai moral “Jujur”. Dengan demikian, posisi nilai mendahului moral. Karakteristik nilai moral mempunyai keterlibatan dengan kehidupan manusia sebagai subjek nilai. Keterlibatan tersebut sebagai berikut:

1. Selalu berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas. Nilai moral selalu terkait pada manusia karena memiliki tanggung jawab yang bersifat individual. Hal ini dikarenakan moral pada prinsipnya merupakan sebuah aktualisasi dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas.
2. Berkaitan dengan hati nurani. Pada prinsipnya nilai moral menuntut perwujudan moral dalam tindakan manusia. Manusia akan merasa bersalah

[Type here]

jika menafikan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, manusia akan merasa bahagia jika dapat mengaktualisasikan dalam tindakan.

3. Berkaitan dengan kewajiban, artinya kewajiban moral sebagai hasil dari dorongan nilai moral tidak dapat dihindari. Manusia akan selalu memiliki kewajiban nilai-nilai moral sesuai dengan fitrah yang dimilikinya sebagai makhluk bermoral.

Ketiga implikasi tersebut selalu stabil dan ada dalam diri manusia apabila dapat menjadikan kebiasaan dalam perilakunya. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai pada diri manusia. Hal ini juga merupakan upaya untuk menstabilkan dan melembagakan nilai-nilai dalam diri seseorang yang diawali dengan kebiasaan aksi rohani dan jasmani.

Berikut ini nilai-nilai eksistensi kumpulan cerpen *Catatan Hati Seorang Ibu*

Nilai-nilai eksistensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Catatan Hati Seorang Ibu* yaitu memiliki kasih sayang, sabar, kerja keras, cerdas, pantang menyerah, mandiri, dan prasangka baik.

a. Kasih Sayang

Kasih sayang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perasaan sayang, cinta, dan suka pada seseorang. Kasih sayang secara sadar atau tidak dituntut untuk tanggung jawab, berkorban, jujur, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga kedua belah pihak menjadi satu kesatuan yang utuh. Misalnya, kasih sayang Ibu dan Anak.

b. Sabar

Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam sudut agama adalah sikap menahan penderitaan, hati-hati dalam bertindak, tahan terhadap ujian dalam menjalankan perintah Allah, dan tahan godaan duniawi. Ibnu Qayyim menambahkan, sabar merupakan sikap menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci. Selain itu, menahan lisan untuk tidak mengadu dan menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengganggu serta mengacaukan diri sendiri dan orang lain.

[Type here]

c. Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan tidak berhenti sebelum target tercapai. Hal ini mengutamakan kepuasan pada kegiatan yang di lakukan. Seseorang yang memiliki karakter kerja keras dapat mengoptimalkan waktu, sehingga tidak memerdulikan waktu, jarak dan kesulitan yang menghadangnya.

d. Cerdas

Menurut Mayer dkk (2015:110) cerdas secara emosional adalah kemampuan memahami dan mengendalikan perasaan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mampu memadukan pikiran dan tindakan. Maka dari itu, seseorang yang memiliki karakter kecerdasan emosional, ia mampu dan bersikap membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat sesuai etika serta menerapkannya dalam bentuk tindakan.

e. Pantang menyerah

Pantang menyerah secara terminologi adalah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan. Salah satu yang memiliki karakter pantang menyerah yaitu para pejuang bangsa. Namun, sikap ini ditularkan kepada warga Indonesia , misalnya seorang Ibu, Ayah, dan penerus bangsa. Hal positif ini membawa kemerdekaan dan keberuntungan bagi yang memiliki karakter tersebut.

f. Mandiri

Mandiri adalah keadaan yang menjadikan seseorang berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain(Wiyani, 2016:27). Kemandirian akan mendorong seseorang bertanggung jawab dan bertindak sebaik-baiknya terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Seorang yang mandiri akan berpikir dan bertindak independen.

g. Prasangka Baik

Prasangka baik adalah berpikiran positif dan berpandangan mulia terhadap masalah yang menimpa dirinya, meskipun hal tersebut sangat membebannya. Seseorang yang memiliki sifat prasangka baik tidak mudah menuduh orang lain dan melempar kesalahan kepada orang lain. Jika ada masalah menimpa dirinya, ia segera melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri dan rela mengakui kesalahan

[Type here]

yang telah dilakukannya. Hal tersebut membuat hidupnya tidak pernah memiliki musuh dan terhindar dari sikap putus asa.

6. Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil kreasi sastrawan melalui renungan dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Karya sastra tidak semena-mena muncul begitu saja. Sastrawan butuh waktu yang panjang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Dimulai dari merenungkan dan menangkap berbagai kisah-kisah dalam kehidupan. Maka dari itu, sastrawan menceritakan kembali dalam bentuk fiksi dan tidak fiksi.

Karya sastra merupakan ciptaan sastrawan yang disampaikan dengan komunikatif tentang pesan penulis yang memiliki keindahan dalam bahasanya. Secara umum jenis karya sastra terdiri dari prosa, puisi, dan drama. Drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dipertunjukkan oleh aktor, sedangkan Puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya.

Jenis karya sastra tersebut, hanya prosa yang bisa dikatakan sastra karena menggunakan kata-kata untuk menciptakan dunia. Kata-kata berdaya di dalam instrumentalisnya untuk menunjukkan makna. Kekuatan instrumentalis kata-kata yang meyakinkan bahwa prosa mampu untuk membebaskan pembaca dari alienasi. Kata-kata bisa dikatakan keterlibatan pengarang di dalam sejarah (Sartre dalam Khusna, 2017:52).

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan yang tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain. Makna kata dalam prosa mengandung makna sebenarnya. Prosa dibagi menjadi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Karya sastra yang termasuk prosa lama yaitu hikayat, sejarah, kisah dan dongeng. Karya sastra yang termasuk prosa baru yaitu roman, novel, riwayat, resensi, esai, cerpen. Pada penelitian ini terfokus pada cerpen atau cerita pendek.

Menurut Sapardi Djoko Damono fungsi karya sastra untuk mengkomunikasikan ide, menyalurkan pikiran dan perasaan estetis pengarang. Ide tersebut disampaikan melalui amanat yang ada dalam karya sastra. Selain itu, ide

[Type here]

dalam sastra terdapat juga deskripsi berbagai peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah. Hal ini dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya.

Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra juga berguna bagi para pembacanya sebagai media hiburan.

a. Cerita Pendek

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa cerita pendek berasal dari kata cerita dan pendek. Cerita adalah tuturan tentang sesuatu hal yang terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Cerita pendek atau cerpen merupakan prosa fiksi yang relatif pendek. Kependekan ini berkaitan dengan tema yang diusung dan permasalahan yang disajikan dalam cerita. Terdapat pengenalan, masalah, dan penyelesaian dalam peristiwa di sebuah cerpen (Najid, 2009:21).

Cerpen tidak bisa disebut novel yang dipendekkan, tetapi cerpen berpotensi menjadi sebuah novel apabila dilanjutkan. Adapun ciri-ciri cerita pendek: (1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel; (2) Memiliki jumlah kata yang kurang dari 10.000; (3) Isi cerita pendek berasal dari kehidupan sehari-hari; (4) Menggambarkan inti sari tanpa menggambarkan semua kisah tokoh-tokohnya; (5) Tokoh dalam cerita pendek digambarkan menghadapi suatu konflik hingga tahap penyelesaian; (6) Diksi yang digunakan sederhana, mudah dipahami, lebih padat, cenderung tidak banyak, dan bermakna; (7) Cenderung menceritakan satu kisah atau kejadian; (8) Memiliki alur cerita tunggal dan lurus; (9) Penokohan dalam cerita pendek sangat sederhana, tidak mendalam, serta singkat.

Adapun unsur-unsur cerita pendek ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita pendek. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerita, tapi secara tidak langsung mempengaruhi isi cerita pendek tersebut contohnya

[Type here]

biografi pengarang, sosiologi, psikologis pengarang dan lain-lain. Unsur instrinsik cerita pendek terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Salah satu unsur instrinsik yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tokoh. Selain itu, unsur ekstrinsik yaitu eksistensi seorang Ibu dalam setiap cerita pendek.

7. Feminisme

Feminisme pada hakikatnya adalah pemahaman mengenai gerakan kesetaraan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam karya sastra. Presepsi pembaca karya sastra Indonesia terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra tertinggal dari laki-laki di bidang pekerjaan, latar sosial, dan lain-lain. Tidak hanya itu, masih ada persepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan hanya didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis (Suharto, 2015:15).

Suharto (2015:6) mengemukakan istilah feminisme disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai makna feminisme yang sebenarnya. Fahaman Feminis lahir dan mulai berkobar sekitar akhir tahun 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Feminisme dalam aliran apapun muncul sebagai akibat dari prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Hal ini, karena adanya anggapan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda.

Perbedaan ini sangat mencolok, mulai dari kriteria biologis, sosial, dan budaya (Susilastuti dalam Suharto, 2015:63). Perbedaan tersebut diwakili dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada fisik contoh reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap jenis kelamin. Gender terbagi dua, yaitu maskuli dan feminin. Cenderung, maskulin dimiliki laki-laki, sedangkan feminin dimiliki perempuan. konsep inilah yang memunculkan stereotipe perempuan dan laki-laki. perempuan bersifat lembut, baik, emosional, dan keibuan. Namun, laki-laki bersifat kuat rasional, dan perkasa (Fakih dalam Suharto, 2015:64).

[Type here]

Sejak berkebarnya paham feminis di Barat, paham tersebut juga berkobar dalam kritik sastra. Salah satu tokoh pelopor feminis yaitu Simone de Beauvoir maruh perhatian pada perkembangan feminis. Simone de Beauvoir, pelopor paham feminis memerhatikan dan menaruh perhatian terhadap penindasan perempuan dan konstruksi feminitas oleh para laki-laki. Banyak hal yang diulas dan diteliti mulai pandangan laki-laki terhadap perempuan dari fakta mitos psikologi, sejarah, serta biologi.

B. Kajian penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian dari Dian Sukma Raharja, Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita pendek *Rectoverso* Karya Dewi Lestari (Kajian Sastra Feminis dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar di SMA). Penelitian ini dari Universitas Muhammadiyah Surakarta ini membahas aspek eksistensi perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Rectoverso* dengan memfokuskan penelitian eksistensi pada eksistensi pribadi perempuan, eksistensi perempuan dalam keluarga, dan dalam masyarakat.

Peneliti dalam penelitian ini menganalisis keberadaan seorang Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso* dalam bidang keluarga, masyarakat, dan pribadi perempuan. Seorang perempuan bisa bereksistensi dengan tindakan dan sikap yang ditampakkan, misalnya seorang perempuan yang memiliki kepribadian mandiri, glamour, terbuka, tegar, dan sebagainya. Ada pula keberadaan seorang perempuan dalam bidang keluarga, misalnya sebagai ibu dan istri, sedang kan dalam bidang masyarakat yaitu sebagai pekerja karir, pelukis, dan lain-lain.

Kedua, penelitian dari Purnama N.F. Lumban Batu, Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam *The Other Side Of Midnight* Karya Sidney Sheldon. Penelitian skripsi ini dari Universitas Diponegoro Semarang yang membahas aspek feminisme eksistensialis tokoh Noelle Page dan Catherine Alexander dalam novel *The Other Side Of Midnight* menggunakan teori eksistensialisme Sartre dan Beauvoir. Disini peneliti mengulas tentang perempuan dapat bekerja, dapat

[Type here]

menjadi seorang intelektual, dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian dari Wiwik Pratiwi, Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir. Penelitian skripsi ini dari Universitas Negeri Makassar yang membahas bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan bentuk –bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Disini peneliti mengulas bentuk marginalisasi sebagai “orang lain” yang pertama, perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan. Kedua, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan ketiga pelecehan seksual yang dialami perempuan.

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata. Perempuan tidak punya hak atas dirinya, dimarginalkan oleh tradisi sukuya, pasrah menerima kekerasan yang membuat dirinya semakin tak berdaya. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama menunjukkan hal yang dialami tokoh utama wanita yakni Mabel yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang wanita.

Wujud eksistensi tersebut terlihat dari Mabel yang berbeda dari tokoh lain yakni dengan bekerja, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat dan berpikiran modern. Sikap Mabel memperlihatkan bahwa seorang perempuan sesungguhnya tidak semata-mata dijadikan sebagai objek penindasan melainkan bisa menjadi seseorang yang mampu berpikir, mendefinisikan dan berbuat sehingga kelak bisa menentukan masa depannya dengan baik dan tentunya bisa menjadi perempuan yang bereksistensi.

C. Kerangka berpikir

Kumpulan Cerpen memiliki struktur yang hampir sama dengan novel, tetapi cerita pendek cenderung menceritakan satu masalah. Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra, maka disini pengarang tentunya memiliki pesan yang hendak

[Type here]

disampaikan kepada pembacanya. Hal tersebut terlihat pada kumpulan cerita *Catatan Hati Seorang Ibu* karya Rembulan Ratri. Kumpulan cerita pendek tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah teori eksistensialisme Sartre. Eksistensialisme Sartre digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan cara berada manusia (eksistensi) kemudian akan dianalisis mengenai eksistensi tokoh perempuan dan nilai-nilai eksistensi perempuan dalam setiap cerita pendek. Selanjutnya akan dianalisis dan menghasilkan temuan mengenai eksistensi perempuan sebagai seorang ibudan dan nilai-nilai eksistensi perempuan sebagai wujud pertahanan eksistensi tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Catatan Hati Seorang Ibu* karya Rembulan Ratri.